Tingkat Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2015 dalam Prespektif *Fraud Triangle*

SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Lulu Musthofia
NIM 7101413309

FAKULTAS EKONOMI
PENDIDIKAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 27 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi	Pembimbing
Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.	Dr. Kusmuriyanto, M.Si.
NIP. 198201302009121005	NIP. 196005241984031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 30 Juli 2020

Penguji I

Ahmad Nurkhin, S.Pd.,M.Si.
NIP 198201302009121005

Penguji II

Ratieh Widhiastuti, S.Pd.,M.Si
NIP 198601082015042001

Penguji III

Dr. Kusmuriyanto, M.Si.
NIP 196005241984031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

Scanned with CamScanner

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulu' Musthofia

NIM : 7101413309

Tempat Tanggal Lahir : Batang, 12 Mei 1994

Alamat : Desa Cokro, RT 1 RW 1 Kec. Blado, Kab. Batang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiblakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiblakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, 30 Juli 2020

Lulu' Musthofia
7101413309

Scanned with CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Dan boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu, dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui. (Al-Baqarah:216)
- Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. (Al-Baqarah:156)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Allah Swt yang dengan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa selesai.
- Bapakku Fahrudin dan Ibuku Nurul Mufrodah tercinta atas segala curahan kasih sayang juga pengorbanan yang begitu tulus.
- Orang-orang terdekatku yang tak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih selalu mendukung segala kekurangan dan membantuku di segala permasalahan.
- Dosen-dosen, terima kasih atas segala ilmu dan nasehatnya.
- Almamaterku UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul "Tingkat Kecurangan Akademik Mahasiswa di Jurusan Fakultas Ekonomi Angkatan 2015 dalam Prespektif *Fraud Triangle"* dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memberikan bantuan dalam proses izin penelitian.
4. Dr. Kusmuriyanto, M.Si., Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan dan memberikan nasihat kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Ahmad Nurkhin, S.Pd.,M.Si. Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Ratieh Widhiastuti, S.Pd.,M.Si Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyemprnakan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
8. Semua pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, 30 Juli 2020

Penyusun

Scanned with CamScanner

SARI

Lulu' Musthofia, 2020. "Tingkat Kecurangan Akademik Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Angkatan 2015 dalam Prespektif *Fraud Triangle* ".Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Kusmuriyanto, M.Si.

Kata kunci: Kecurangan akademik, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, *Fraud Triangle*

Kecurangan akademik mahasiswa merupakan suatu tindakan tidak jujur melanggar etika dalam lingkup akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dan merugikan pihak lain . Penelitian ini bertujuan mengetahui kecurangan akademik pada setiap jurusan dengan konsep *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 bejumlah 902 mahasiswa orang. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 270 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data melalui angket dengan teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara antara variabel tekanan dan kecurangan akademik. Sedangkan pada variabel kesempatan terdapat pengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan akademik (33,9%) dan terdapat pengaruh variabel rasionalisasi terhadap kecurangan akademik (61,7%). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh variabel kesempatan dan variabel rasionalisasi.

Sementara itu, variabel tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Maka dari itu, saran yang dapat diberikan bagi universitas yaitu perlu adanya penambahan materi tentang rasionalisasi saat perwalian, sebelum ujian dan setelah ujian sebagai evaluasi. Perlu adanya penambahan sanksi edukatif dengan cara hukuman memilah sampah atau melakukan pengabdian. Perlu adanya peningkatan dan mempertahankan kebiasaan positif yang sudah ada seperti kolaborasi antar warga kampus sehingga dapat menghilangkan penyebab munculnya variabel kesempatan dan rasionalitas. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan indikator lain, memperluas objek penelitian, menggunakan metode analisis lain, dan mengembangkan model di luar penelitian ini.

Commented [an1]:

Commented [RW2]: slovin

ABSTRACT

Lulu' Musthofia, 2020. "The Level of Student Academic Fraud in the Department of the Faculty of Economics 2015 Force in the Fraud Triangle Perspective" .Scription. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Coaching Dr. Kusmuriyanto, M.Sc.

Keywords: Academic Fraud, Pressure, Opportunity, Rationalization, fraud triangle

Student academic fraud is an act of dishonest violation of ethics in the academic sphere committed by students and harming other parties. This study aims to determine academic fraud in each department with a fraud triangle concept consisting of pressure, opportunity, and rationalization which has a significant positive effect on academic fraud among students of the Faculty of Economics, State University of Semarang.

The population of this study were students of the 2015 Faculty of Economics, State University of Semarang, totaling 902 students. Determining the sample size using the Slovin formula, as many as 270 students. The sampling technique used was proportional random sampling technique. While the data collection method through questionnaires with data analysis techniques using descriptive statistical analysis and multiple regression analysis.

The results showed that there was no influence between pressure variables and academic cheating. Meanwhile, the opportunity variable has a significant effect on academic fraud (33.9%) and there is an effect of the rationalization variable on academic fraud (61.7%). Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that academic fraud behavior is influenced by the opportunity variable and the rationalization variable.

Meanwhile, the pressure variable did not have a significant effect on academic fraud. Therefore, the suggestion that can be given to universities is that there is a need for additional material on the rationalization of guardianship, before exams and after exams as evaluation. There is a need for additional educational sanctions by means of sorting waste or doing community service. It is necessary to increase and maintain existing positive habits such as collaboration between campus residents so as to eliminate the causes of the emergence of opportunity and rationality variables. For further researchers, they can add other indicators, expand the object of research, use other methods of analysis, and develop models outside of this research.

Commented [an3]: Academic fraud? Cari istilah yang lebih umum digunakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN vi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

SARI viii

ABSTRACT ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Identifikasi Masalah 10

1.3. Cakupan Masalah 11

1.4. Perumusan Masalah 11

1.5. Tujuan Penelitian 12

1.6. Kegunaan Penelitian 12

1.7. Orisinalitas Penelitian 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA 14

2.1. Kajian Teori Utama 14

2.1.1 Fraud Triangle 14

2.1.2 Kecurangan Akademik 15

2.1.3 Tekanan Akademik 19

2.1.4 Kesempatan 21

2.1.5 Rasionalisasi 24

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu 27

2.3. Kerangka Berpikir 29

2.3.1 Pengaruh *Fraud triangle* Terhadap Kecurangan Akademik 29

2.3.2 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik 30

2.3.3 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik 32

2.3.4 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik 33

2.4. Hipotesis Penelitian 35

BAB III METODE PENELITIAN 36

3.1. Jenis dan Desain Penelitian 36

3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel 37

3.3. Variabel Dependen (Y) 38

3.4. Variabel Independen 39

3.5. Uji Instrumen 41
3.5.1 Uji Validitas 41
3.5.2 Uji Reliabilitas 43
3.6. Teknik Pengumpulan Data 44
3.7. Metode Analisis Data 45
3.7.1 Analisis Deskriptif 45
3.7.2 Analisis Regresi Berganda 48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 54
4.1. Hasil Penelitian 54
4.1.1 Hasil Analisis Diskriptif 54
4.2. Uji Asumsi Klasik 63
4.2.1 Uji Linearitas 63
4.2.2 Uji Normalitas 64
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas 67
4.2.4 Uji Multikolinieritas 69
4.3. Analisis Regresi Linier Berganda 69
4.4. Uji Hipotesis 71
4.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji-F) 71
4.4.2 Uji Signifikan Parsial (Uji-t) 71
4.4.3 Koefisien Determinasi (R2) 72

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian 73

4.5.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Tingkat Kecurangan Akademik 73

4.5.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Tingkat Kecurangan Akademik 73

4.5.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Tingkat Kecurangan Akademik ... 74

4.5.4 Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasie Secara Bersama-Sama Terhadap Tingkat Kecurangan Akademik 75

BAB V PENUTUP 77

5.1 Simpulan 77

5.2 Saran..... 77

DAFTAR PUSTAKA 78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian…… 37

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas……..…… 42

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas……..…… 43

Tabel 3.4 Alternatif Jawaban Responden……. 44

Tabel 3.5 Jenjang Kriteria Perilaku Kecurangan Akademik……..…… 46

Tabel 3.6 Jenjang Kriteria Variabel Tekanan…… 46

Tabel 3.7 Jenjang Kriteria Variabel Kesempatan…….. 47

Tabel 3.8 Jenjang Kriteria Variabel Rasionalisasi…… 47

Tabel 4.1 Presentase Jawaban Kuesioner Variabel Kecurangan Akademik…. 55

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif……. 55

Tabel 4.3 Distribusi Variabel Perilaku Kecurangan Akademik (Y) …… 56

Tabel 4.4 Tabel Deskriptif Variabel Tekanan……... 57

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Variabel Tekanan……. 58

Tabel 4.6 Distribusi Variabel Tekanan…… 58

Tabel 4.7 Deskriptif Variabel Kesempatan……..….. 59

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Variabel Kesempatan……... 60

Tabel 4.9 Distribsi Frekuensi Variabel Kesempatan…… 61

Tabel 4.10 Deskriptif Variabel Rasionalisasi…….…….. 61

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik Deskriptif Rasonalisasi…….…… 62

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Variabel Rasionalisasi……. 63

Tabel 4.13 Uji Linearitas…….…… 64

Tabel 4.14 Uji Kolmogorov Smirnov……... 67

Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas…….…… 69

Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Berganda…….…… 69

Tabel 4.17 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji-F)…….…… 71

Tabel 4.18 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji-t)……. 72

Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)……. 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir 34

Gambar 4.1 Gambar Uji Normalitas Dengan Histogram 65

Gambar 4.2 Uji Normalitas Dengan P-P 66

Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas dengan *Scatter Plot* 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Uji Coba Instrumen …….....……	85
Lampiran 2	Angket Uji Coba Instrumen Penelitian……..	87
Lampiran 3	Responden Uji Coba Penelitian……	91
Lampiran 4	Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian …….	92
Lampiran 5	Output SPSS Uji Validitas ……	93
Lampiran 6	Output SPSS Uji Reliabilitas ……..	106
Lampiran 7	Jawaban Kuesioner Penelitian ……	107
Lampiran 8	Hasil analisis Diskriptif ……..	160
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian ……	164
Lampiran 10	Foto Responden Penelitian ……..	165

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi manusia, pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisah dari kebutuhan dasar lainnya seperti sandang, pangan, dan papan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dan hak asasi yang paling fundamental (Sutrisno & Noorhayati, 2014). Apalagi berkembangnya dunia pendidikan sekarang, kemudahan akses serta demi perekonomian yang lebih baik menjadikan pendidikan sebagai asset setiap orang.

Pendidikan merupakan salah satu cara sebuah negara untuk meningkatkan kualitas manusia melalui transformasi pengetahuan, nilai dan keterampilan (Siswoyo, 2011). Hal ini juga selaras dengan pendapat Manoppo & Mardapi (2014) bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan adanya pendidikan tercantum dalam UUD 1945 yang dituangkan pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa, ‘’Pendidikan nasioanal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Http://lldikti3.ristekdikti.go.id/, 2014). Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan mempunyai tujuan yang luas, bukan saja mengembangkan seseorang yang berpengetahuan tetapi juga memiliki akhlak mulia yang tercermin dari karakter pribadi individu.

Luasnya tujuan pendidikan yang juga menyentuh aspek karakter menjadi tema yang terus mengalami perkembangan. Kalangan aktivis pendidikan memandang pembangunan karakter sebagai aspek penting yang perlu berjalan berdampingan dengan pemahaman pengetahuan. Sejalan dengan semakin pentingnya kebutuhan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, pendidikan yang juga berorientasi pada karakter dibentuk dengan sebutan pendidikan karakter.

Ferkany & Creed (2014) menyebutkan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan kecerdasan nilai ke dalam individu secara harmonis dan stabil diikuti tindakan yang dicirikan dengan kecerdasan nilai sehingga menjadi individu yang baik. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Murphy (1998:22) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kejujuran, kepedulian, kebajikan, kewarganegaraan, dan kemasyarakatan. Pendapat lain juga disampaikan oleh Gunawan (2012:6) bahwa pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran

pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai - nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur.

Pendidikan karakter diterapkan oleh Balitbang Kemendiknas sejak tahun 2010 dengan tema utama “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Budaya yang dimaksud memiliki pengertian sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap, dan bertindak (https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id).

Selanjutnya, konsep pendidikan karakter diterapkan pada semua lembaga pendidikan dari SD, SMP, SMA, dan juga Perguruan Tinggi seluruh Indonesia. Setiap lembaga pendidikan mempunyai kebijakan dan aturan sendiri dalam melaksanakan pendidikan karakter dengan tetap berlandas Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Namun, terdapat hambatan-hambatan sehingga tujuan pendidikan karakter belum tercapai secara maksimal.

Commented [an4]: diterapakn

Commented [an5]: jadikan satu paragraph. Jangan terlalu pendek, jangan terlalu Panjang. Setiap paragraph berisi paling tidak 5 kalimat.

Suherman (2014) mengungkapkan keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kebijakan, sistem pengelolaan program serta penjaminan mutu internal. Pada praktiknya, kebijakan tidak sesuai dengan identifikasi masalah. Penjaminan mutu pendidikan karakter sulit diterapkan akibat lemahnya kecukupan syarat seperti anggaran serta SDM. Pendapat lain

diungkapkan oleh Susanto (2018:18) selama ini pendidikan masih banyak yang menekankan aspek kognitif dan memandang sebelah mata pada persoalan afeksi, sehingga pendidikan karakter seolah-olah terpisah dari pekembangan pengetahuan yang menyebabkan kecurangan-kecurangan dalam dunia pendidikan, plagiasi, dan bahkan pembelian gelar.

Penelitaian Hidayat (2013) di Universitas Mathla'ul Anwar Banten menemukan bahwa secara personal, mahasiswa belum mampu mengaplikasikan tujuan pendidikan karakter yaitu nilai-nilai karakter unggul dan ber-akhlakul karimah secara optimal. Hal ini terbukti dari munculnya beberapa penyimpangan, salah satunya adalah adanya budaya non-edukatif seperti anggapan bahwa kecurangan yang merupakan tindakan tidak jujur mahasiswa baik dalam ujian maupun tugas adalah hal yang wajar. Penelitian lain dari Arianto (2013) dengan responden mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram menyebutkan bahwa kejujuran sosial dan akademik mahasiswa pada umumnya sangat rendah, dengan rentangan antara 3% sampai 30 %. Semakin tinggi semester semakin rendah proporsi mahasiswa yang menyatakan jujur baik dalam lingkungan sosial maupun akademik.

Kecurangan akademik seperti wabah yang menular dan mengakar. Penelitian Satrio (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Surakarta ketika menghadapi ujian masih menjunjung perilaku kejujuran akademik meskipun masih ada sebagian mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran akademik. Penelitian Musdiyansah (2017:131) pada mahasiswa magister di Malang juga menemukan bahwa terdapat beberapa kondisi dan situasi yang dirasa

Commented [an6]: Sebutkan saja Namanya.

Commented [an7]: menunjukkan

mahasiswa dapat menjadi kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik yakni lemahnya internal kontrol pihak pascasarjana FEB UB, sanksi tidak tegas, hadirnya teknologi internet, kondisi kelas, dan koneksi dengan kakak tingkat.

Commented [an8]: kontrol

Wabah kecurangan akademik memang belum bisa ditangani dengan optimal, segala kebijakan seperti kurikulum pun diterapkan. Universitas Negeri Semarang (UNNES) mempunyai kurikulum yang menerapkan pendidikan karakter berciri konservasi. Kurikulum tersebut sejalan dengan peraturan rektor Universitas Negeri Semarang nomor 44 tahun 2018 tentang etika dan tata tertib mahasiswa Universitas Negeri Semarang, yaitu berisi "etika dan tata tertib mahasiswa dilandasi oleh prinsip-prinsip umum: ilmu untuk kebenaran, kebebasan akademik, keharmonisan, bertanggungjawab, kejujuran, keadilan, kepedulian, keteladanan, dan kedisiplinan."

Commented [an9]: prinsip-prinsip

Karakter yang dibangun berdasarkan kurikulum dan peraturan rektor tersebut berorientasi pada prinsip konservasi (pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, pelestarian dan pembangunan) baik dari segi cara pandang dan juga segi sikap perilaku (unnes.co.id). Adapun karakter yang dikembangkan berjumlah delapan yaitu religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, dan tangguh (Tijan, 2010).

Commented [an10]: berorientasi

Kurikulum berciri konservasi bertujuan untuk menumbuhkan mahasiswa yang berkarakter sehingga dapat mendukung dan mewujudkan visi misi semua fakultas di UNNES salah satunya Fakultas Ekonomi (FE) yaitu mengembangkan pendidikan yang unggul dan berkarakter konservasi di bidang ilmu ekonomi dan

pendidikan ekonomi (fe.unnes.ac.id). Berkarakter konservasi artinya mahasiswa senantiasa berperilaku yang berlandaskan sebelas nilai konservasi dalam kegiatan sehari-hari.

Visi dan misi Fakultas Ekonomi membentuk mahasiswa yang berkompeten baik dari segi intelektual maupun karakter, akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat hambatan untuk mewujudkan visi tersebut. Faktor penghambatnya adalah adanya perilaku ketidak jujuran mahasiswa yaitu tindakan kecurangan akademik seperti menyontek, titip presensi, plagiat, dan lain-lain.

Adanya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dikemukakan oleh Purnamasari, (2013:20) bahwa perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan oleh mahasiswa UNNES angkatan tahun 2010 berada pada kriteria cenderung tinggi dengan dipengaruhi oleh faktor efikasi diri akademik, perkembangan moral, dan religi.

Harsanda (2016) menyebutkan hasil yang sama yaitu sejumlah 186 mahasiswa pendidikan akuntansi mempunyai kriteria kecurangan yang tinggi sebesar 26% dan kriteria cukup tinggi sebesar 42%. Hasil penelitian skripsi Fuadi (2016) yaitu 353 responden mahasiswa Fakultas Ekonomi UNNES 0,2% sering melakukan kecurangan akademik dan 69,1% pernah melakukan kecurangan dengan intensitas berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik meliputi tekanan 37,75%, kesempatan 47,44%, dan rasionalisasi 41,29%. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan belum maksimalnya tujuan dari visi terselenggaranya pendidikan tinggi, terutama sikap mahasiswa yaitu memiliki tanggungjawab sosial, beretika, dan jujur.

Kecurangan akademik menunjukkan rendahnya kejujuran pada seseorang, hal ini seperti dikatakan oleh West (2004) dalam penelitiannya bahwa penilaian moral (*moral judgment*) tidak berhubungan dengan kejujuran, tetapi tingginya perilaku menyontek berkorelasi dengan rendahnya kejujuran.

Perilaku kecurangan yang dilakukan mahasiswa menandakan masih kurangnya kejujuran dalam dunia pendidikan. Mahasiswa dengan sikap kejujurannya yang labil mudah dipengaruhi oleh lingkungan, ditambah pertahanan diri yang belum matang akan dengan mudah melakukan perilaku ketidakjujuran. Penelitian Friyatmi (2011) memaparkan bahwa perilaku ketidakjujuran dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Dia mengungkapkan bahwa perilaku menyontek mahasiswa terbentuk karena tujuh faktor, yaitu faktor penguasaan materi, cara belajar, *success story*, konsep diri, motif personal, situasi, dan faktor sosial. Arifah dkk (2018:108) mengungkapkan mahasiswa masih merasa mempunyai tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi sehingga memicu siswa untuk melakukan segala cara termasuk melakukan pelanggaran akademik berupa menyontek saat ujian berlangsung maupun dalam mengerjakan tugas. Tika (2018:3) menambahkan faktor lain penyebab kecurangan akademik adalah karena rasionalisasi dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. Rasionalisasi sering dikaitkan dengan sikap yang membenarkan perilaku yang salah. Contohnya, seorang mahasiswa merasa bahwa ia tidak pernah menyontek saat ujian sebelumnya, maka ia berpikir tidak apa-apa jika ia menyontek sekali-kali. Apriani (2017:10)) bahwa mengungkapkan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara positif mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi S1

Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini juga didukung Fitriana (2012:252) dan Chula (2009) yaitu hasil penelitian memperoleh bukti empiris bahwa perilaku kecurangan mahasiswa ditentukan oleh dimensi *Fraud Triangle* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa tidak hanya saat ujian saja tetapi juga saat dikelas seperti: menyalin tugas teman, plagiat, titip presensi dalan lain sebagainya. Hasil penelitian Nursalam (2013:136) mengungkapkan bahwa bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain: yaitu menyontek pekerjaan teman pada saat ujian, copy paste dari internet, menyalin tugas teman, membuka buku saat ujian, dan membuka internet melalui handphone. Pendapat yang hampir sama juga diungkapan oleh Stern dan Havlicek (1986) tentang tipe kecurangan yang dilakukan oleh siswa yaitu di antaranya menyalin jawaban dari siswa lain, menerima jawaban dari siswa lain secara cuma-cuma, meminta izin untuk melihat jawaban siswa lain ketika pelaksanaan kuis atau ujian, melakukan *copying* dari buku pada saatu ujian sementara sifat ujiannya adalah tutup buku. Penelitaian lain yaitu Timothy O (2008:6) juga mengungkapkan ada 31 bentuk antara lain mengizinkan orang lain untuk melihat hasil ujian, meminta siswa lain tentang isi mengerjakan tugas, menyerahkan hasil pekerjaan orang lain tetapi dengan nama sendiri dll.

Sudah diketahui sebelumnya bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak etis yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang dalam menyelesaikan kewajiban, tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur, meliputi pelanggaran aturan, tindakan menyontek, plagiarism, mencuri serta memalsukan

sesuatu yang berhubungan dengan akademik. Perilaku kecurangan akademik tidak mencerminkan mahasiswa yang berkarakter. Kurikulum FE mengacu pada kurikulum berciri konservasi artinya mata kuliah yang diajarkan mengandung 11 nilai konservasi. mahasiswa pun wajib mengambil mata kuliah umum yang bertujuan mahasiswa bisa lebih memahami secara mendalam karakter konservasi yang harus dijunjung tinggi dan dipraktekan dalam kehidupan sehingga mencegah adanya perilaku kecurangan akademik.

Berbagai kebijakan pengendalian dilakukan untuk mengurangi perilaku akademik, namun belum tercapai cera maksimal . Hasil penelitian Fuadi (2016) menunjukkan hasil masih adanya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa FE. Hasil yang ditemukan berlaku secara menyeluruh untuk semua jurusan di Fakultas Ekonomi, sehingga belum diketahui ada tidaknya perbedaan tingkat perilaku kecurangan setiap jurusan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji tingkat perilaku kecurangan akademik pada setiap jurusan dengan bertujuan memberikan gambaran seberapa tinggi atau rendahnya perilaku kecurangan akademik pada setiap jurusan di Fakultas Ekonomi. Dengan mengetahui tingkatan tinggi atau rendahnya perilaku kecurangan akademik, dapat diketahui pula tindakan yang harus dilakukan oleh pihak berwenang untuk mengobati dan memperbaiki perilaku kecurangan akademik secara efektif dan efesien.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2015 yang artinya sedang menjalani semester 5. Subyek dipilih dengan pertimbangan jumlah semester yang ditempuh. Mahasiswa angkatan 2015 dianggap sudah beradaptasi dengan lingkungan akademik seperti teman dan pendidik di banding

angkatan dibawahnya. Berbeda dengan angkatan 2014, mahasiswa angkatan 2015 masih menjalani KBM sehingga kebijakan tentang kecurangan akademik bisa dievaluasi lagi. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini berjudul "**Tingkat Kecurangan Akademik Setiap Jurusan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2015 dalam Prespektif *Fraud Triangle.***

1.2. Identifikasi Masalah

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membangun nilai moral dalam sumber daya manusia agar bermutu tinggi, namun masalah-masalah yang muncul menjadi hambatan terwujudnya tujuan tersebut. Berikut identifikasi masalah-masalah dalam pelaksanaan pendidikan karakter

1) Perlu adanya evaluasi sumber daya manusia untuk mewujudkan karakter unggul sebagai tujuan pendidikan karakter.
2) Wabah kecurangan akademik masih mengerogoti mahasiswa sebagai sumber daya manusia di perguruan tinggi.
3) Lengahnya pengawasan memberi kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.
4) Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi sehingga memicu pelanggaran akademik berupa menyontek saat ujian berlangsung maupun dalam mengerjakan tugas.
5) Sikap membenarkan perilaku yang salah menjadi faktor lain untuk bertindak curang.

1.3. Cakupan Masalah

Berbagai teori menyebutkan banyak faktor penyebab mahasiswa melakukakan kecurangan akademik. Oleh karena itu, batasan masalah perlu dilakukan agar penelitian dapat dilaksanakan secara lebih detail, maka tidak semua masalah yang telah teridentifikasi akan diteliti. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu, dana, tenaga, dan teori-teori penelitian.

Peneliti memberi batasan penelitian ini untuk mengukur tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi UNNES setiap jurusan dalam prespektif tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sebagai variabel independen.

1.4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diteliti berdasarkan identifikasi masalah, dan cakupan masalah, sehingga penelitian ini akan membahas beberapa perumusan masalah yang berjumlah lima poin yaitu sebagai berikut:

1) Adakah pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa angakatan 2015 setiap jurusan di Fakultas Ekonomi UNNES?
2) Adakah pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa angakatan 2015 setiap jurusan di Fakultas Ekonomi UNNES?
3) Adakah pengaruh rasionalisasi kecurangan akademik mahasiswa angakatan 2015 setiap jurusan di Fakultas Ekonomi UNNES?
4) Secara bersama-sama adakah pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada kecurangan akademik mahasiswa angakatan 2015 setiap jurusan di Fakultas Ekonomi UNNES?

1.5. Tujuan Penelitian

Commented [RW12]: masih banyak ruang kosong

Berdasarkan rumusan masalah yan sudah terpapar pada subbab sebelumnya, makan tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa angakatan 2015 setiap jurusan di Fakultas Ekonomi UNNES
2) Mengetahui pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa angakatan 2015 setiap jurusan di Fakultas Ekonomi UNNES
3) Mengetahui pengaruh rasionalisasi kecurangan akademik mahasiswa angakatan 2015 setiap jurusan di Fakultas Ekonomi UNNES
4) Mengetahui secara bersama-sama seberapa pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada kecurangan akademik mahasiswa angakatan 2015 setiap jurusan di Fakultas Ekonomi UNNES

Commented [RW13]: /////////

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dari sisi teoritis maupun dari sisi praktis.

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian dalam mengukur perilaku kecurangan akademik dalam respektif *fraud triangle*. Secara teoritis memberikan tambahan penelitian di bidang pendidikan karakter dan sekaligus memberikan kontribusi berupa hasil penelitian kepada praktisi pendidikan.

Manfaat Praktisi

Secara praktisi, lembaga pendidikan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan dan evaluasi pelaksanaan program pendidikan selanjutnya.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat kecurangan akademik setiap jurusan di Fakultas Ekonomi. Penelitian sebelumnya Rahmah (2017) berjudul "Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* dan Prokastinasi Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Siswa Kelas X Progam Keahlian Akuntansi SMK Palebon Semarang" menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini. Persamaan yang mendasarnya adalah penggunaan variabel independen yang mempengaruhi kecurangan akademik yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian Rahma (2017) terletak pada pengambilan sampel. Penelitian Rahma (2017) menggunakan sampel di jenjang SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa, sehingga mengambil sampel pada tingkat perguruan tinggi yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi, yang bertujuan mengukur tingkat kecurangan akademik setiap jurusan di Fakultas Ekonomi UNNES Angkatan 2015.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori Utama

2.1.1 Fraud Triangle

Commented [an14]: tukar dengan sub judul kecurangan akademik ya. 2.1 adalah teori dasar (fraud triangle). Berikutnya baru variabel dependen kemudian variabel independent.

Fraud Triangle merupakan istilah dari tindakan yang memicu kecurangan.

Tuanakota (2016:321) menjelaskan bahwa ada tiga variabel yang dapat memberikan petunjuk adanya kecurangan yaitu : yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Berkaitan dengan pendidikan, faktor tekanan yang dirasakan oleh seseorang berasal dari luar seperti dari keluarga dan teman (Henning et al., 2014). Sedangkan faktor kesempatan meliputi kurangnya pengawasan, sanksi yang tidak tegas, serta lingkungan yang mendukung untuk berbuat curang (Bolin, 2004). Faktor rasionalisasi sendiri meliputi ketidakadilan, tidak cukup waktu, dan membenarkan tindakan kecurangan (Brent & Atkisson, 2011).

Munculnya perilaku menyontek sebagai salah satu tindakan kecurangan ketika ujian dapat dianggap sebagai cermin perilaku tidak jujur pada diri sendiri, teman, dan orang tua Sri & Asyanti (2015). Adanya perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian Mustikarini et al. (2017) dan Margarita (2016:1) menyatakan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi merupakan pendorong seseorang berperilaku tidak jujur yang datang dari dalam diri dan orang lain.

Tiga faktor tersebut dikenal dengan teori *fraud triangle.* Konsep ini dikenalkan oleh Cressey (1953). Konsep *fraud triangle* digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan keuangan. Seseorang melakukan sesuatu (termasuk kecurangan) terdapat alasan yang mendasari. Elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) (Abdullahi dan Mansor, 2015; Tessa

dan Harto, 2016*).* Schuchter (2016:107) juga menyebutkan dalam jurnalnya bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi merupakan pendorong seseorang melakukan kecurangan.

Handoyo (2012:1539) dan Pamungkas (2015:93) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya hubungan signifikan teori *fraud triangle* dengan seseorang melakukan kecurangan akademik.

2.1.2 Kecurangan Akademik

Kecurangan dalam bahasa inggris menggunakan kata "*fraud*" yang berarti kegiatan untuk mencapai tujuan dengan melanggar peraturan tertentu, secara umum *fraud* merupakan suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Fadhilah, 2017:17). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Smith dalam Walker (2015) yaitu kecurangan merupakan beberapa bentuk tindakan seseorang untuk menipu dan atau melakukan ketidakjujuran dengan tujuan keuntungan. Kecurangan akademik sendiri merupakan perilaku menyimpang yang terjadi di dunia pendidikan.

Beberapa literatur membahas tentang pengertian kecurangan akademik seperti Jensen dkk. (2002:210) menyatakan bahwa kecurangan akademik mengacu pada usaha peserta didik untuk menyajikan karya akademik orang lain sebagai milik mereka. Pendapat lain juga menyatakan kecurangan akademik dapat berarti tindakan atau upaya penipuan oleh peserta didik untuk menggunakan cara yang tidak sah atau tidak dapat diterima dalam akademik (Lambert, 2003:3) atau perilaku sengaja yang tidak etis (Von Dran, 2001:40). Kecurangan akademik berkaitan dengan pelanggaran terhadap kebijakan etika kejujuran sebuah institusi. (Weaver,

Commented [an15]: akademik

1991:302). Jadi, kesimpulan dari pengertian kecurangan akademik yaitu perbuatan yang mencerminkan ketidakjujuran peserta didik dengan bertujuan mencapai keuntungan.

Ada banyak bentuk-bentuk kecurangan akademik. Menurut Sagoro (2013:57) perilaku menyontek, menulis rumus di kalkulator, menyalin ujian atau tugas, titip tanda tangan, atau bertanya saat ujian atau kuis merupakan contoh dari tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Whithley dalam Colnerud (2009) menyatakan ada tiga kategori yang terjadi di Swedia yaitu :

1) Menyontek, misalnya melihat catatan kecil atau catatan lain saat ujian
2) Berkerjasama yang melanggar aturan saat ujian atau mengerjakan tugas
3) Plagiarisme, artinya menggunakan pekerjaan orang lain tanpa mencantumkan penulis

Jurdi (2011) dan Molnar (2015) menunjukan adanya bentuk kecurangan akademik dalam penelitiannya seperti menyalin dokumen lain, mengirim pesan singkat saat ujian, mengakui pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan sendiri, menyontek saat ujian, membeli makalah, menyalin pekerjaan orang lain, dan menyalin informasi dari buku tanpa menuliskan sumber. Selain itu, perilaku titip absen juga merupakan bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa (Rafita, 2012:25). Penelitian lain (Lin & Wen, 2007) mengelompokkan bentuk kecurangan akademik menjadi empat yaitu kecurangan saat ujian, kecurangan saat mengerjakan tugas, plagiarisme, dan pemalsuan seperti mengubah skor nilai atau jawaban setelah penilaian, pemalsuan alasan menunda mengumpulkan tugas.

Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Sagoro (2013) ada dua faktor yaitu faktor dari diri mahasiswa dan faktor dari luar. Sedangkan Hendricks (2004) menambahkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik yang dikelompokkan menjadi 4 yaitu meliputi:

1) Faktor individual seperti usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua, dan aktivitas ekstrakurikuler.
2) Faktor kepribadian mahasiswa seperti moralitas, motivasi, pola kepribadian, pengharapan terhadap kesuksesan, impulsivitas, afektivitas, dan kekuatan ego.
3) Faktor kontekstual seperti keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.
4) Faktor situasional seperti belajar terlalu banyak dan lingkungan ujian.

Tuanakota (2016:321) menjelaskan bahwa ada tiga variabel yang dapat memberikan petunjuk adanya kecurangan yaitu : yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Berkaitan dengan pendidikan, faktor tekanan yang dirasakan oleh seseorang berasal dari luar seperti dari keluarga dan teman (Henning et al., 2014). Sedangkan faktor kesempatan meliputi kurangnya pengawasan, sanksi yang tidak tegas, serta lingkungan yang mendukung untuk berbuat curang (Bolin, 2004). Faktor rasionalisasi sendiri meliputi ketidakadilan, tidak cukup waktu, dan membenarkan tindakan kecurangan (Brent & Atkisson, 2011).

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa berakibat melemahnya budaya yang berkarakter seperti kejujuran, disiplin, dan bertanggungjawab. Jenis dan bentuknya pun bermacam-macam bergantung dengan

situasi dan kondisi. Berdasarkan Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa ekonomi dengan indikator sebagai berikut:

1) Kecurangan akademik ketika mengerjakan tugas individu seperti menyalin tugas orang lain, plagiarisme, menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas. mengatasnamakan diri sendiri hasil kerja orang lain, dan membeli karya orang lain,
2) Kecurangan akademik ketika mengerjakan tugas kelompok seperti menyalin tugas kelompok lain, hanya titip nama, dan membeli tugas orang lain.
3) Kecurangan akademik ketika ujian seperti membuat catatan untuk menyontek, menyontek, membantu orang lain berbuat curang, meminta orang lain untuk menggantikan dirinya atau menggantikan orang lain untuk mengikuti ujian, dan menyalin jawaban orang lain.
4) Kecurangan akademik lainnya seperti titip tanda kehadiran, pemalsuan, menyuap, memberi hadiah, atau mengancam orang lain untuk kepentingan diri sendiri. dan pemalsuan data.

2.1.3 Tekanan Akademik

Tekanan (*pressure*) merupakan adanya suatu insentif/kebutuhan untuk melakukan kecurangan seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi, keuangan maupun non keuangan (Norbarani, 2012). Tekanan yang terjadi juga dikarenakan persaingan untuk diakui yang terbaik dan juga tuntutan karir (Steinmeier, 2016).

Albrecht, dkk., (2012: 38) juga menyebutkan bahwa tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan, seperti situasi keuangan, gaya hidup, maupun keinginan sukses. Tekanan menjadi faktor pendorong seseorang melakukakn kecurangan. Tekanan terjadi dikarenakan gaya hidup yang dijalani seseorang, tuntutan dari keluarga maupun teman, dan juga bermasalah dengan keuangan, sehingga bisa disimpulkan bahwa tekanan menjadi pendorong seseorang bertindak curang untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, tekanan dalam kecurangan akademik merupakan dorongan yang dihadapi peserta didik dalam mendapatkan hasil akademik sesuai dengan yang diharapkan meskipun menggunakan cara apapun untuk meraihnya, termasuk dengan melakukan tindakan kecurangan.

Alberct, dkk.(2012) mengelompokkan tekanan menjadi empat jenis yaitu tekanan karena faktor keuangan, Tekanan dari pihak luar, tekanan diakibatkan oleh kebiasaan buruk, dan tekanan karenan gaya hidup seseorang. Faktor keuangan seperti keserakahan, rendahnya ekonomi, maupun kebutuhan tak terduga menyebabkan seseorang berbuat curang. Terutama masalah keuangan yang rendah, beasiswa menjadi pilihan yang harus didapatkan bagi seorang pelajar. Beasiswa mensyaratkan prestasi dan nilai yang tinggi dan keharusan mempertahankan nilai tersebut. Apabila tuntutan mendapat nilai tinggi tidak diimbangi dengan kemampuan penguasaan materi, maka mendorong sesorang melakukan perilaku kecurangan akademik berupa menyontek.

Tekanan juga didapatkan dari pihak luar yaitu keluarga, teman, maupun saudara. Adanya harapan dari orang lain untuk menjadi sukses, persaingan antar

teman atau pun kejayaan memiliki nilai tinggi menjadikan seseorang berusaha mewujudkan hal tersebut. Kebiasaan buruk juga menjadi tekanan seperti menunda-nunda pekerjaan Hartanto (2012), terlalu banyak aktivitas dengan manajemen waktu yang buruk, dan kelelahan akibat manajemen diri yang buruk. Hal terakhir tekanan seseorang berbuat curang yaitu diakibatkan gaya hidup seperti meraih kesuksesan dengan berbagai cara meskipun berbuat curang. Hal yang sama juga disampaikan oleh Hartanto (2012) bahwa menyontek disebabkan oleh tekanan yang dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya. Tekanan juga terjadi ketika peserta didik tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas (Henning et al., 2014). Tuntutan mendapatkan nilai bagus, sulitnya ujian, dan keinginan menjadi yang terbaik juga merupakan penyebab adanya tekanan (McCabe et al., 2008). Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik suatu pengertian tekanan akademik adalah desakan yang kuat yang terdapat dalam diri seorang siswa baik berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu yang disebabkan karena banyaknya tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan.

(Aluede et al., 2006) menjabarkan kembali dari lambert bahwa peserta didik mendapatkan tekanan berat dari beban tugas yang banyak, materi pelajaran yang sulit serta tak diimbanginya waktu yang cukup. Beratnya tugas yang diberikan baik dari sisi jumlah yang terlalu banyak maupun tingkat kesukaran soal yang tinggi dapat mendesak peserta didik mencari cara-cara yang cenderung instan. Waktu belajar yang tidak cukup dapat menghambat peserta didik dalam memahami materi pelajaran maupun kecepatan dan ketepatan dalam pengumpulan tugas yang

diberikan. Hal ini dapat mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan kecurangan akademik baik saat ulangan maupun mengerjakan tugas.

Uraian teori dan pendapat sebelumnya mendasari penelitian ini dalam merumuskan indikator guna mengukur seberapa besar tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku kecurangan akademik. Adapun yang dijadikan indikator tekanan adalah:

1) Tuntutan mendapatkan nilai tinggi
2) Kompetisi siswa akan nilai yang ada sangat tinggi
3) Menunda-nunda pekerjaan
4) Beban tugas yang begitu banyak;
5) Waktu belajar yang tidak cukup
6) Nama baik keluarga dan diri sendiri
7) Kegiatan diluar kampus

2.1.4 Kesempatan

Kesempatan yang berasal dari kata sempat memiliki arti ada waktu (untuk) ada peluang atau keluasan (untuk) melakukan sesuatu (https://kbbi.web.id/sempat). Tuanakota (2016) menyebutkan bahwa kesempatan merupakan peluang yang berhubungan dengan budaya suatu organisasi dan pengendalian interen yang tidak mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi keadaan. Sedangkan menurut Albrecht, dkk., (2006: 31) kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. (Kassem & Higson, 2012) juga mengungkapkan bahwa kesempatan merupakan

suatu peluang yang dimanfaatkan seseorang untuk melakukan kecurangan seperti jabatan, kelemahan keamanan, dan kebudayaan. Jadi, jika dikaitkan dengan pendidikan kesempatan merupakan peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa atau mendorong seseorang dapat melakukan kecurangan akademik.

(Mustikarini et al., 2016) menjabarkan bahwa budaya integritas akademik seperti kebijakan pencegahan dan pemberian sanksi pada pelaku curang dapat meningkatkan budaya kejujuran dan mengurangi tindakan kecurangan kecurangan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mccabe (2005) bahwa pencegahan dan pemberian sanksi dapat mengurangi tingkat kecurangan akademik, integritas akdemik juga mempunyai andil yang penting untuk menurunkan tingkat kecurangan. Lebih lanjut, Albrecht (2012;39) menjabarkan beberapa pendorong yang menimbulkan kesempatan, antara lain sebagai berikut: Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran.

- Pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan akademik harus direncanakan sebelum membuat sistem evaluasi.

  Sistem evaluasi yang lemah dalam mendeteksi dan mencegah perilaku kecurangan akan menciptakan peluang yang luas untuk seorang siswa. melakukan kecurangan akademik. Sistem pengendalian yang dapat dilakukan antara lain dengan mengatur posisi duduk saat ulangan, memberi jarak yang cukup jauh yang memungkinkan siswa tidak dapat melihat jawaban temannya, membuat soal dengan tipe berbeda ataupun membagi kelas kedalam beberapa sesi ulangan sehingga kelas tidak terlalu penuh.

- Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.

  Apabila hukuman yang diberikan pada pelaku kecurangan tidak membuat pelaku jera maka kecurangan yang sama akan cenderung terulang kembali dan kejadian tersebut akan menjadi contoh bagi yang lain bahwa menyontek merupakan hal yang tidak menakutkan.

- Kurangnya akses informasi.

  Akses informasi merupakan kemampuan guru atau sekolah mengetahui cara-cara yang dilakukan siswa dalam menyontek contohnya mengetahui atau mencurigai bahasa-bahasa isyarat yang digunakan siswa dan menyelidiki alat-alat yang biasanya digunakan untuk menyontek.

- Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.

- Kurangnya pemeriksaan. Apabila guru dan pihak sekolah tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya ulangan maupun pengerjaan tugas siswa maka siswa cenderung bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan.

Berbagai teori dan penelitian menyebutkan variabel kesempatan dapat menimbulkan ketidakjujuran yaitu kecurangan akademik. Berdasarkan teori tersebut maka indikator kesempatan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran.
2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.
3) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.
4) Kurangnya akses informasi.

5) Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan.
6) Kurangnya pemeriksaan.

2.1.5 Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik (https://kbbi.web.id/sempat). Menurut Albrecht, dkk., (2012 49). Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Sedangkan menurut Tuanakota (2016:322) rasionalisasi merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh MacGregor & Stuebs (2012) bahwa rasionalisasi adalah perilaku yang disadari dalam pembenaran berbuat curang. Dari penjelasan beberapa sumber tersebut dapat ditarik pengertian bahwa rasionalisasi adalah suatu proses yang dilakukan siswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang salah atau curang agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan.

Rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan menurut Albrecht (2012: 51) meliputi: (1) pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku. (2) Pelaku hanya melakukannya karena terpaksa. (3) Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan. (4) Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar. (5) Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik. (6) Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya telah selesai. (7) Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi. Selain 7

alasan tersebut, Albrecht, dkk., (2012: 51) juga menyebutkan bahwa rasionalisasi yang juga sering digunakan adalah tidak mengapa melanggar peraturan (melakukan kecurangan) karena semua orang melakukannya.

Rasionalisasi digunakan seseorang sebagai alasan atau pembenaran. Berkaitan dengan kecurangan akademik, rasionalisasi bisa tersebut diperoleh dari berbagai sumber, misalnya : melihat teman berperilaku curang, merasa tidak tahu karena intruksi yang kurang jelas, pengawas yang tidak realistis, dan menganggap kecurangan kecil masih bisa dimaafkan (MacGregor & Stuebs, 2012). Sedangkan Menurut Josephson & Mertz (2004:26)beberapa rasionalisasi atau pembenaran yang diberikan oleh siswa yang melakukan kecurangan akademik adalah (1) semua siswa menyontek, jadi saya tidak salah melakukannya. (2) Pada kenyataannya para pelaku kecurangan akademik lebih beruntung daripada orang yang jujur. (3) Saya harus melindungi diri saya dari penilaian buruk guru dengan menyontek untuk mendapatkan nilai yang baik. (4) Saya harus melakukan kecurangan untuk mempermudah tantangan hidup saya selanjutnya. (5) Saya punya begitu banyak pekerjaan, saya tidak punya waktu untuk belajar. (6) Guru tidak pernah mempedulikan apakah hasil ulangan merupakan hasil menyontek atau pekerjaan yang jujur. (7) Saya kesulitan menerima materi pelajaran sehingga saya tidak dapat mendapatkan nilai baik jika tidak menyontek. (8) Ketika saya melakukan kecurangan, tidak ada pihak yang dirugikan. (9) Saya hanya menipu sedikit, seperti menuliskan rumus, saya tidak melakukannya sepanjang waktu. (10) Saya diperlakukan tidak adil sehingga saya tidak merasa bersalah ketika menyurangi para guru.

Uraian-uraian beberapa pendapat di atas menjadi dasar teori indikator untuk mengidentifikasi adanya rasionalisasi. Adapun indikator rasionalisasi antara lain sebagai berikut:

1) Perlakuan tidak adil. Siswa yang berusaha semaksimal mungkin untuk membuktikan sesuatu akan merasa mendapatkan ketidakadilan ketika apa yang ia dapatkan tidak sesuai dengan apa yang ia usahakan. Selain itu perlakuan yang beda antara siswa yang satu dengan siswa yang laian akan menimbulkan kecemburuan sehingga siswa tidak takut melakukan kecurangan karena merasa tidak mendapatkan keadilan.
2) Tidak ada pihak yang dirugikan. Pelaku kecurangan akademik tidak melihat adanya korban jika kecurangan akademik dilakukan.
3) Kecurangan sering dilakukan. Pengalaman melihat lingkungannya sering melakukan kecurangan akademik akan membuat siswa tidak takut melakukannya karena mengganggap perilaku kecurangan akademik merupakan hal yang sudah biasa.
4) Kecurangan diakukan untuk tujuan yang baik seperti mempertahankan nilai akademik dan reputasi atau nama baik siswa di lngkungan sekitarnya.
5) Pelaku kecurangan melakukannya hanya jika terdesak yaitu ketika tidak ada waktu untuk belajar, tidak tertarik pada pelajaran hingga kesulitan memahami materi pelajaran.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan menguji tingkat kecurangan mahasiswa di setiap jurusan ekonomi dengan konsep *fraud triangle*. Teori dan hipotesis dalam

penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu, teori, dan kajian yang sudah ada. Adapun penelitian terdahulu yang dipakai oleh peneliti berkisar tahun 2011 sampai 2019 tercantum dalam tabel 2.1 berikut

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Brent & Atkisson (2011	*"Accounting for Fraud: An Evolving Theory and Emergent Themes" Res High Educ* 52:640–658	Hasil penelitian menunjukkan alasan mahasiswa bertindak kecurangan yaitu keputusan dan pembenaran keputusan. Kebijakan yang dirancang untuk mempromosikan integritas akademik harus lebih diperhatikan. Pandangan pengambilan keputusan yang rasional menunjukkan adanya kontrak implisit antara instruktur dan siswa sehingga mengurangi kecurangan Pandangan rasionalisasi memperkuat kebutuhan akan penegakan standar yang jelas secara konsisten.
2	Fitriana, Annisa dan Baridwan (2012)	a Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi *Fraud Triangle*.Jurnal Akuntansi Multiparadigma vol. 3(2):161-331	Hasil penellitian memperoleh data empiris bahwa perilaku kecurangan mahasiswa ditentukan oleh dimensi *Fraud Triangel* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.
3	Akakandelwa(2013)	b Academic Dishonesty, *A Comparative*	Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang tinggi

		Study of Students of Library and Information Science in Botswana and Zambia." Journal of Information Ethics vol. 22(2):137-150	tentang berbagai bentuk ketidakjujuran akademik; dan berpendapat bahwa ketidakjujuran akademik merendahkan kualifikasi akademik. Ketidakjujuran akademik dipraktekkan secara luas; Namun, itu tidak cukup ditangani. Jurnal ini merekomendasikan agar berbagai pemangku kepentingan berkolaborasi untuk terus mendidik dan mencegah siswa untuk tidak mengikuti ketidakjujuran akademik
4	Purnamasari & Irianto (2013)	Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya	Hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi *Fraud Triangle* dan beberapa metode pencegahannya dapat efektif dalam mengendalikan perilaku kecurangan akademik jika diterapkan dengan baik.
5	Desiana Dwi Pamungkas (2015)	Pengaruh Faktor-Faktor dalam Dimensi *Fraud Triangle* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015	Hasil penelitian ini menunjukaan adanya pengaruh positif tekanan akademik, kesempatan, dan rasionalisasi secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik siswa.
6	Mustikarini et al., (2017)	*Why do Accounting Students at Higher Learning Institutions Conduct an Academic Dishonesty?" SHS Web of Conferences*	Hasil penelitian ini menemukan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh positif dan signifikan

Commented [an16]: dipraktikkan

Commented [an17]: ketidak jujuran

			terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Namun, di antara tiga faktor situasional hanya tekanan dan definisional ambiguitas yang memiliki efek positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi.
7	Chula G. King, Roger W.Guyette, Jr. dan Chris Piotrwoski (2009)	*Online Exams and Fraud: An Empirical Analysis of Business Students' Views*	Hasil dari penelitian ini adalah kuliah *online* memberikan peluang melakukan kecurangan lebih besar daripada kuliah *offline*(tradisional).

2.3. Kerangka Berpikir

2.3.1 Pengaruh *Fraud triangle* Terhadap Kecurangan Akademik

As-shidiq artinya jujur, berkata sesuai benar dan sesuai kenyataan. bersikap jujur merupakan perintah Allah Swt yang diturunkan salah satunya melalui surat Al-ahzab ayat 70 kepada umat islam. Kejujuran juga merupakan norma yang berlaku di masyarakat. Kejujuran juga sebagai landasan dipercaya atau tidaknya sesorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kejujuran merupakan nilai sangat penting karena mempengaruhi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat.

Rendahnya kejujuran mahasiswa ditandai dengan adanya perilaku kecurangan akademik (Hasanah. 2016). Hasil penelitian West (2004) juga menemukan bahwa penilaian moral (*moral judgment*) tidak berhubungan dengan kejujuran, tetapi tingginya perilaku menyontek berkorelasi dengan rendahnya kejujuran. Penelitian lain oleh Pamungkas (2016) menyebutkan tindakan kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh faktor kesempatan, tekanan, dan

rasionalitas. Becker (2006) juga menegaskan kembali dalam penelitiannya bahwa faktor kesempatan, tekanan, dan rasionalitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Dua penelitian tersebut memaparkan adanya korelasi antara kecurangan akademik dengan faktor kesempatan, tekanan, dan rasionalitas. Berdasarkan penjelasan di atas maka diduga terdapat pengaruh positif signifikan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara bersama-sama terhadap tingkat kecurangan akademik.

H1 : terdapat pengaruh positif signifikan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara bersama-sama terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa ekonomi 2015

2.3.2 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan merupakan suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara terpaksa. Tindakan yang merupakan keterpaksaan bisa mengabaikan norma yang berlaku. Salah satu contoh tindakan yang didasari oleh tekanan adalah perilaku kecurangan. Henning et al. (2014) mengungkapkan bahwa tekanan terjadi ketika peserta didik tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Tuntutan mendapatkan nilai bagus, sulitnya ujian, dan keinginan menjadi yang terbaik juga merupakan penyebab adanya tekanan (McCabe et al., 2008).

Seorang peserta didik yang mendapatkan tekanan akan berfikir harus mengambil keputusan untuk melakukan cara-cara tertentu sebagai penyelesaian dari masalah tersebut. Tidak jarang jalan pintas diambil ketika seorang siswa mendapat tekanan yang berat. Tekanan yang didapatkan peserta didik berupa materi pelajaran terlalu banyak yang tidak dimbangi kecerdasan berfikir, tugas yang

Commented [an18]: berpikir

Commented [an19]: diimbangi

banyak, tekanan untuk berprestasi, waktu belajar tidak cukup dan lain sebagainya. Semakin tinggi tekanan semakin tinggi pula peserta didik melakukan tindakan kecurangan akademik.

Ketika seseorang merasa tertekan dan ingin melakukan kecurangan, datang rasa ketakutan jika ketahuan, berbeda lagi jika seseorang merasa memiliki kesempatan, maka orang tersebut akan cenderung lebih aktif dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang merasa diawasi akan lebih enggan untuk melakukan kecurangan karena kekhawatiran kecurangan tersebut terdeteksi sangat tinggi. Budaya integritas akademik yang tinggi akan berdampak pula pada pencegahan dan pengawasan tindakan kecurangan, sehingga apabila hal itu melemah maka kesempatan akan terbuka berdampak keleluasaan melakukan kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka diduga terdapat pengaruh positif tekanan terhadap tingkat kecurangan akademik.

H2 : terdapat pengaruh positif signifikan antara tekanan terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa ekonomi 2015

2.3.3 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Tuanakota (2016) menyebutkan bahwa kesempatan merupakan peluang yang berhubungan dengan budaya suatu organisasi dan pengendalian interen yang tidak mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi keadaan. Sedangkan menurut Albrecht, dkk., (2006: 31) kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. (Kassem & Higson, 2012) juga mengungkapkan bahwa kesempatan merupakan suatu peluang yang

dimanfaatkan seseorang untuk melakukan kecurangan seperti jabatan, kelemahan keamanan, dan kebudayaan. Jadi, jika dikaitkan dengan pendidikan kesempatan merupakan peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa atau mendorong seseorang dapat melakukan kecurangan akademik.

H3 : terdapat pengaruh positif signifikan antara kesempatan terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa ekonomi 2015

2.3.4 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Kecurangan bisa terjadi karena pola pikir seseorang yang menganggap kecurangan adalah hal yang sudah biasa, bahkan membenarkan perilaku tersebut dengan berbagai alasan. Pola pikir tersebut dikenal dengan rasionalisasi. Menurut Albrecht, dkk., (2012 49). Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Sedangkan menurut Tuanakota (2016:322) rasionalisasi merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh MacGregor & Stuebs (2012) bahwa rasionalisasi adalah perilaku yang disadari dalam pembenaran berbuat curang.

Cara berpikir peserta didik yang menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang tidak salah atau perilaku yang salah dan sudah umum dilakukan akan membawa dampak tingginya berbuat curang. Semakin tinggi kemampuan seseorang merasionalisasi atau menganggap benar suatu perbuatan yang salah maka pengambilan keputusan untuk melakukan kecurangan juga akan lebih sering terjadi. Apabila faktor rasionalisasi seperti adanya perlakuan tidak adil dari sekolah, pikiran bahwa tidak adanya pihak yang dirugikan, anggapan

bahwa kecurangan sering dilakukan, alasan bahwa kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik, dan pelaku yang beralasan melakukannya hanya jika terdesak cukup tinggi, maka perilaku kecurangan akademik akan tinggi pula. melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan dasar teori dan uraian di atas maka diduga terdapat pengaruh positif tekanan terhadap tingkat kecurangan akademik.

H4 : terdapat pengaruh positif signifikan antara rasionalisasi terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa ekonomi 2015

Kecurangan akademik merupakan variabel dependen yang akan diuji pada penelitian ini, sedangkan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi menjadi variabel independen. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang sudah ada menyatakan *fraud triangle* mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa dengan konsep *fraud triangle* kerangka berfikir variabel-variabel penelitian ini bisa dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

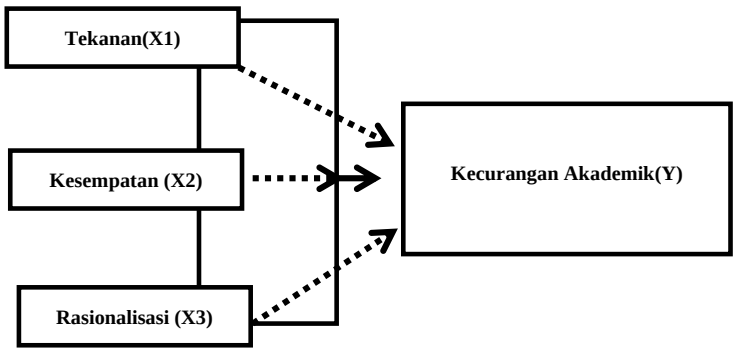

2.4. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menguji tingkat kecurangan akademik mahasiswa, dengan variabel independen tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan uraian teori dan hasil penelitian, sehingga berdasarkan uraian tersebut diambil hipotesis sebagai berikut:

Commented [an20]: berdasarkan

H1 : terdapat pengaruh positif signifikan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara bersama-sama terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa ekonomi 2015

H2 : terdapat pengaruh positif signifikan antara tekanan terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa ekonomi 2015

H3 : terdapat pengaruh positif signifikan antara kesempatan terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa ekonomi 2015

H4 : terdapat pengaruh positif signifikan antara rasionalisasi terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa ekonomi 2015

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Kecurangan Akademik Mahasiswa di Jurusan Fakultas Ekonomi Angkatan 2015 dalam Prespektif *Fraud Triangle*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh positif dan signifikan variabel tekanan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Ekonomi UNNES
2. Ada pengaruh positif signifikan antara kesempatan terhadap tingkat kecurangan pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Ekonomi UNNES
3. Ada pengaruh positif signifikan antara rasionalisasi terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Ekonomi UNNES
4. Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kecurangan akademik mahasiswa ekonomi 2015

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan maka ada beberapa saran yang direkomendasikan peneliti :

1. Perlu adanya penambahan materi pencegahan rasionalisasi saat perwalian, sebelum ujian dan setelah ujian sebagai evaluasi.
2. Perlu adanya penambahan sanksi edukatif pada pelaku menyontek dengan cara hukuman memilah sampah atau melakukan pengabdian sosial dalam kurun waktu yang sudah ditentukan.

3. Perlu adanya peningkatan dan mempertahankan kebiasaan positif yang sudah ada seperti kolaborasi antar warga kampus, peduli sesama dengan saling membantu, saling mendukung kepada mahasiswa yang kesulitan belajar sehingga berharap dapat menghilangkan penyebab munculnya variabel kesempatan dan rasionalitas.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan indicator lain, memperluas objek penelitian, menggunakan metode analisis lain, dan mengembangkan model di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C.,Zimbelman, M.F.(2012).Fraud Examination. South Western, Cengange Learning https://books.google.co.id/books?id=6bQIAAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_buy#v=onepage&q&f=true

Algifari.2015.Satidtik Deskriptif plus.Yogyakarta:UPP-STIM YKPN

A, H., & R, S. (2016). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, *2*(16), 1–13.

Akakandelwa. Jain, Priti. Wamundila, S. (2013). Academic Dishonesty. *Journal of Information Ethics*, *22*(2), 137–150.

Aluede, O., Omoregie, E. O., & Osa- Edoh, G. I. (2006). Academic dishonesty as a contemporary problem in higher education: How academic advisers can help. *Reading Improvement*, *43*, 97–106. http://eserv.uum.edu.my/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=21711568&site=ehost-live&scope=site

Annisa, F., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *3*(2), 242–254.

Arianto, T. (2013). Tingkat Kejujuran Sosial Dan Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Tingkat Kejujuran Sosial Dan Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 1–7.

Arifah, W., Setiyani, R., Pd, S., Arief, S., Pd, S., & Sc, M. (2018). Pengaruh

Prokrastinasi, Tekanan Akademik, Religiusitas, Locus of Control Terhadap Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(1), 106–119.

Bolin, A. U. (2004). Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. *The Journal of Psychology*, *138*(2), 101–114. https://doi.org/10.3200/JRLP.138.2.101-114

Brent, E., & Atkisson, C. (2011). Accounting for Cheating: An Evolving Theory and Emergent Themes. *Research in Higher Education*, *52*(6), 640–658. https://doi.org/10.1007/s11162-010-9212-1

Ferkany, M., & Creed, B. (2014). INTELLECTUALIST ARISTOTELIAN CHARACTER EDUCATION : AN OUTLINE AND ASSESSMENT. *Educational Theory*, *64*(6), 567–588.

Friyatmi. (2011). Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *TINGKAP*, *VII*(2), 173–188.

Gunawan, I. (2012). *Imam Gunawan LATAR BELAKANG*. 15/12/2015. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/15.1_Pendidikan-Karakter.pdf

Hendricks, B., & Hendricks, B. (2004). *Academic dishonesty : a study in the magnitude of and justifications for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students By*.

Henning, M. A., Ram, S., Malpas, P., Sisley, R., Thompson, A., & Hawken, S. J. (2014). Reasons for academic honesty and dishonesty with solutions: a study of pharmacy and medical students in New Zealand. *Journal of Medical Ethics*,

40(10), 702–709. https://doi.org/10.1136/medethics-2013-101420

Hidayat, A. (2013). Persepsi dan Perilaku Mahasiswa dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Ethics and Character*, *1*(no 2), 001–012.

Http://lldikti3.ristekdikti.go.id/. (2014). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Lldikti3.Ristekdikti.Go.Id. http://lldikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf

Josephson, M., & Mertz, M. (2004). *Changing Cheaters : Promoting Integrity and Preventing Academic Dishonesty Changing Cheaters : 90045*(May).

Kassem, R., & Higson, A. (2012). *British University in Egypt School of Business and Economics , Loughborough University , Corresponding Author : Rasha Kassem*. *3*(3), 7024.

Lin, C. H. S., & Wen, L. Y. M. (2007). Academic dishonesty in higher education-a nationwide study in Taiwan. *Higher Education*, *54*(1), 85–97. https://doi.org/10.1007/s10734-006-9047-z

MacGregor, J., & Stuebs, M. (2012). To Cheat or Not to Cheat: Rationalizing Academic Impropriety. *Accounting Education*, *21*(3), 265–287. https://doi.org/10.1080/09639284.2011.617174

Manoppo, Y., & Mardapi, D. (2014). Analisis Metode Cheating Pada Tes Berskala Besar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *18*(1), 115–128. https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2128

Mccabe, D. L. (2005). *Academic Dishonesty & Educational Opportunity*.

McCabe, D. L., Feghali, T., & Abdallah, H. (2008). Academic dishonesty in the Middle East: Individual and contextual factors. *Research in Higher Education*,

49(5), 451–467. https://doi.org/10.1007/s11162-008-9092-9

Mustikarini, A., Winardi, R. D., & Azalea, M. (2016). Why do Accounting Students at Higher Learning Institutions Conduct an Academic Dishonesty? *SHS Web of Conferences 34*, *34*(06008), 1–6. https://doi.org/10.1051/shsconf/20173406008

Norbarani, L. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No.99. *Ekonomika Dan Bisnis*, *99*, 69.

Purnamasari, Desi. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akdemik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, *2*(1), 13–21.

Purnamasari, Dian, & Irianto, G. (2013). *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Rafita, Y. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa S1 Fakultas Matematika Dan Ilmu*. *5*, 25–37.

Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosenn, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *11*(2), 54–67. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1691/1405

Satrio, N. D. (2015). Kejujuran Akademik pada Mahasiswa saat Menghadapi Ujian [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *Skripsi*. http://eprints.ums.ac.id/37885/

Siswoyo, D. (2011). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.

Sri, L., & Asyanti, S. (2015). APAKAH SISWA SMP BERPERILAKU JUJUR DALAM SITUASI ULANGAN? *The 2 Nd University Research Coloquium 2015*, *2*, 351–357.

Steinmeier, M. (2016). Fraud in Sustainability Departments? An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics*, *138*(3), 477–492. https://doi.org/10.1007/s10551-015-2615-3

Sutrisno, & Noorhayati, A. (2014). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Deepublish.

Tijan, E. H. (2010). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Widya Karya Press.

Timothy O. Bisping, Patron, H., and Roskelley, K,.(2008). *Modeling Academic Dishonesty:The Role of Student Perceptions and Misconduct Type.* Journal of Economic Education. Vol 39 (1):4-21

Tuanakota, T.M.(2016).*Audit Kontemporer*.Jakarta:Salemba Empat

Von Dran, G.M., Callahan, E.S. and Taylor, H.V.(2001).*Can students' academic integrity be improved? Attitudes and behaviors before and after implementation of an academic integrity policy ", Teaching Business Ethics*.Vol. 5(1): 35 – 58.

Walker, Nicholas; Holtfreter, Kristy. (2015*). Applying criminological theory to academic fraud*. Journal of Financial Crime.London Vol. 22(1): 48-62.

Weaver, K.A., Davis, S.F., Look, C., Buzzanga, V.L. and Neal, L. (1991). *Examining academic dishonesty policies*. *College Student Journal*. Vol. 25:302 - 305 .

West, T., Ravenscroft, S.P., Shrader, C.B. (2004). *"Fraud and Moral Judgment in the College Classroom: a Natural Experiment"*. *Journal of Business Ethics.* Vol. 54 173-183.

Tessa G., C. Dan Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting*: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016.